

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### I. Kesimpulan.

1. 'Tortor Batak' adalah merupakan sebuah bagian kehidupan orang Batak, yang bukan hanya dilihat dari segi kekayaan seni atau bagian budaya semata, melainkan juga sebagai wujud komunikasi yang dinampakkan dalam hal sukacita maupun dukacita yang ditujukan kepada sang pencipta. Dalam hal ini 'tortor' juga dilaksanakan sebagai bentuk ritus keagamaan untuk menyampaikan permohonan kepada sang pencipta yang pada jaman sebelum ke Kristenan ditujukan kepada "*mula jadi na bolon*". Permohonan ini menyangkut soal kesejahteraan hidup, misalnya : kesuburan tanah, perkembangbiakan ternak serta kesehatan ( Bnd. ungkapan yang mengatakan : *Gabe na niula, sinur na pinahan, horas jolma* ). Selain itu permohonan juga menyangkut soal cita-cita hidup yakni untuk mendapat kekayaan ( *marhamoraon* ), memiliki banyak keturunan ( *marhagabeaon* ) dan juga mendapat kemuliaan hidup ( *Marhasangapon* ). Oleh karena itu komunikasi melalui 'tortor' selalu dibangun dan dipelihara dengan baik secara turun temurun.
2. Dalam setiap pelaksanaan 'tortor' ada 3 hal penting yang harus diperhatikan, dan tidak boleh disepelekan begitu saja, yakni pemakaian atau penggunaan seperangkat musik yang dimainkan ( *ogung sabangunan* ), para penari ( *panortor* ) dan *ulos* yang digunakan saat 'manortor'. Oleh karena itu ketiga unsur tersebut harus berpadanan atau berjalan seiring, sehingga fungsi 'tortor Batak' itu benar benar menjadi media yang sakral. Dalam kesakralan 'tortor' inilah terpancar sinar komunikasi yang dirasakan begitu dekat antara orang yang memohon kepada sang pencipta ( *mula jadi na bolon* ) yang juga disimbolkan dalam wujud '*dewata na tolu*' ( allah yang tiga ) yakni *Batara guru, debata sori, Mangala bulan*. Dengan demikian penggunaan *ogung sabangunan, ulos* yang digunakan para penari serta penari yang benar menjadi pokok penting dalam setiap pelaksanaan tortor.

3. Pada masa sebelum ke Kristenan masuk di Tanah Batak ( Abad 19 ), ada beberapa upacara penting yang menjadi bagian adat yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Batak yang menggunakan 'tortor' sebagai media komunikasinya yakni : Pesta perkawinan anak ( *pangoli anak / pamuli boru* ), memberi nama anak yang baru lahir ( *martutu aek* ), memasuki rumah baru ( *mangompot sibaganding tua* ), menggali tulang belulang ( *mangongkal holi* ), upacara tahunan ( *mangase taon* ) , doa ( *tonggo-tonggo* ) memohon turunnya hujan pada saat musim kemarau yang berkepanjangan, doa menolak bala, pesta meresmikan satu kampung baru ( *mamungka huta na imbaru* ), ucapan syukur saat mengelu-elukan pasukan yang menang dalam peperangan antar huta termasuk upacara kematian "sari / saur matua". Dalam setiap pelaksanaan upacara ini, 'tortor' merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan . Oleh karena itu peranan atau fungsi 'tortor' sebelum ke Kristenan datang di Tanah Batak dianggap merupakan sebuah kebutuhan hidup ( *human needs* ).
4. Setelah masuknya ke Kristenan di Tanah Batak pada abad 19, dan juga akibat pengaruh pemerintahan kolonial Belanda pada abad 17-s/d 18, peranan dan fungsi 'tortor' mulai bergeser. Banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan para kolonial khususnya berbagai penetapan undang-undang ke Kristen yang dilakukan para Pekabar Injil Eropah membuat warna baru dalam berbagai pelaksanaan adat Batak, sehingga hampir seluruh sendi-sendi pelaksanaan Adat Batak dituduh sebagai 'ensambel" untuk pemujaan berhala, Takkala pentingnya peranan tortor juga dihasut sebagai alat untuk memanggil roh orang meninggal, hal ini diperkuat dengan banyaknya penari ( *panortor* ) yang sering kesurupan. Bahkan kebenaran "tortor" dengan iringan seperangkat gong ( *gondang sabangunan* ) dengan penggunaan *ulos* serta penggunaan tata cara 'manortor' yang benar dituding sebagai media hidup orang-orang yang 'animis' ( tidak beragama ) . Dalam hal inilah pemerintah kolonial, khususnya para missionaris melarang 'gondang / tortor' dilaksanakan dalam setiap pelaksanaan Adat Batak, walaupun kemudian diberi kembali kelonggaran untuk melaksanakannya dalam beberapa pelaksanaan pesta adat, dan itupun harus dengan perijinan yang ketat melalui lembaga gereja.

3. Pada masa sebelum ke Kristenan masuk di Tanah Batak ( Abad 19 ), ada beberapa upacara penting yang menjadi bagian adat yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Batak yang menggunakan 'tortor' sebagai media komunikasinya yakni : Pesta perkawinan anak ( *pangoli anak / pamuli boru* ), memberi nama anak yang baru lahir ( *martutu aek* ), memasuki rumah baru ( *mangompoi sibaganding tua* ), menggali tulang belulang ( *mangongkal holi* ), upacara tahunan ( *mangase taon* ), doa ( *tonggo-tonggo* ) memohon turunnya hujan pada saat musim kemarau yang berkepanjangan, doa menolak bala, pesta meresmikan satu kampung baru ( *mamungka huta na imbaru* ), ucapan syukur saat mengelu-elukan pasukan yang menang dalam peperangan antar huta termasuk upacara kematian "sari / saur matua". Dalam setiap pelaksanaan upacara ini, 'tortor' merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan . Oleh karena itu peranan atau fungsi 'tortor' sebelum ke Kristenan datang di Tanah Batak dianggap merupakan sebuah kebutuhan hidup ( *human needs* ).
4. Setelah masuknya ke Kristenan di Tanah Batak pada abad 19, dan juga akibat pengaruh pemerintahan kolonial Belanda pada abad 17-s/d 18, peranan dan fungsi 'tortor' mulai bergeser. Banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan para kolonial khususnya berbagai penetapan undang-undang ke Kristen yang dilakukan para Pekabar Injil Eropah membuat warna baru dalam berbagai pelaksanaan adat Batak, sehingga hampir seluruh sendi-sendi pelaksanaan Adat Batak dituduh sebagai "ensambel" untuk pemujaan berhala, Takkala pentingnya peranan tortor juga dihasut sebagai alat untuk memanggil roh orang meninggal, hal ini diperkuat dengan banyaknya penari ( *panortor* ) yang sering kesurupan. Bahkan kebenaran "tortor" dengan iringan seperangkat gong ( *gondang sabangunan* ) dengan penggunaan *ulos* serta penggunaan tata cara 'manortor' yang benar dituding sebagai media hidup orang-orang yang 'animis' ( tidak beragama ) . Dalam hal inilah pemerintah kolonial, khususnya para missionaris melarang 'gondang / tortor' dilaksanakan dalam setiap pelaksanaan Adat Batak, walaupun kemudian diberi kembali kelonggaran untuk melaksanakannya dalam beberapa pelaksanaan pesta adat, dan itupun harus dengan perijinan yang ketat melalui lembaga gereja.



Bahkan penerapan ijin ini sempat berlangsung lama hingga masuknya musik – musik barat seperti keyboard dan musik tiup ( terompet ).

5. "Tortor" yang juga merupakan sebuah media komunikasi yang dilakukan orang Batak pada saat upacara kematian 'sari / saur matua' nampaknya juga mendapat perubahan yang besar. Peranan 'tortor' yang begitu bernilai dalam pemahaman orang Batak sebelum ke Kristenan pada saat pelaksanaan upacara kematian 'sari / saur matua', ternyata menghadapi perubahan yang besar, baik dalam perubahan Nilai dan Norma, perubahan fungsi, Peralatan, dan Bahasa. 'Tortor' yang sebelumnya dilihat punya nilai yang sakral dalam bentuk ucapan syukur ternyata berubah menjadi hiburan. Dalam hal ini nilai 'gondang sabangunan', ulos yang digunakan para penari, serta para penari yang benar tidak lagi menjadi acuan pokok dalam pelaksanaan 'tortor' pada upacara kematian 'sari / saur matua'. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir setiap pelaksanaan 'tortor' dalam berbagai upacara Adat Batak mengarah pada dunia hiburan. Hadirnya musik-musik eropah seperti Keyboard dan musik tiup menjadi kebutuhan baru bagi masyarakat Batak dewasa ini, dan nyatanya bukan hanya mereka yang tinggal di kota-kota ( *tano parserahan* ), tetapi juga pada masyarakat Batak yang masih tinggal di Bona pasogit.
6. Kecamatan Tampahan salah satu bagian dari masyarakat Batak yang tinggal di Bona pasogit ( Toba Samosir ) turut kena imbas dunia perubahan dalam berbagai pelaksana adat. Daerah yang pada mulanya kental dengan pelaksanaan adat Batak ternyata harus juga menerima perubahan dalam berbagai hal, termasuk di dalamnya perubahan fungsi pada pelaksanaan 'tortor' pada upacara kematian 'sari / saur matua'. Bahkan selama penelitian ini berlangsung dalam kurun waktu 6 bln, peranan tortor terlihat tidak lagi begitu penting dalam setiap pelaksanaan adat. Kalaupun dalam upacara kematian 'sari / saur matua' ada yang menggunakan "ogung sabangunan", sebagai pengiring 'tortor' namun pada praktiknya pelaksanaan 'tortor' sudah beralih kepada dunia hiburan. Oleh karena itu tidak jarang terjadi di daerah ini dalam pelaksanaan upacara adat, menggunakan dua ( 2 ) alat musik yang digabungkan secara bersama untuk mengiringi upacara adat tersebut yakni " *ogung sabangunan*" dan *musik modern / eropah* yakni Keyboard dan musik tiup.

Bahkan di daerah sekitar Tampahan ( Balige dan Tambunan ), pengguna musik modern telah memiliki kelompok-kelompok musik yang sudah terkenal seperti : “Musik Tambunan “ dan Tambunan musik” serta “ Musik Binter “. Ke-tiga kelompok musik ini sudah merakyat bahkan bukan hanya di sekitar Toba Samosir, melainkan juga sampai ke daerah-daerah lainnya , malahan sudah melanglang buana sampai ke Sibolga, Pekan Baru, Medan dan Kota Cane ( Aceh Tenggara ).

7. Perubahan Fungsi ‘tortor’ pada upacara kematian ‘sari / saur matua’ nampaknya sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan lagi dari pengaruh modernisasi, yang walaupun pada mulanya justru berawal dari pengaruh pemerintahan kolonial, yang ditindak lanjuti melalui aturan-aturan yang ditetapkan para Pekabar Injil yang datang dari eropah dalam menempatkan ajaran / ‘dogma’ ke-Kristenan mengganti fungsikan agama suku yang sudah berakar sebelumnya dalam kehidupan orang Batak. Memang harus dipahami bahwa ajaran ke-Kristenan sebenarnya tidak pernah mempertentangkan keberadaan ‘tortor’ sebagai ajaran yang tidak dibenarkan dalam kehidupan orang percaya, bahkan ada beberapa nats Akitab yang menceritakan bagaimana ‘tortor’ dilaksanakan sebagai bentuk ucapan syukur yang ditujukan kepada Allah. Dalam Kitab Mazmur Psl.150 : 3-6 justru menekankan agar setiap orang percaya memuji Tuhan dengan berbagai alat musik : - *Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, Pujilah Dia dengan gambus dan kecapi. - Pujilah Dia dengan rebana dan taritarian, Pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling. - Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting. Pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang.- Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan.*

Dari pemahaman ini dapat dikatakan bahwa keberadaan ‘tortor’ dalam ajaran ke-Kristenan bukanlah dilihat sebagai objek yang harus selalu dipertentangkan dalam bagian adat orang Batak, melainkan ke-Kristenan justru menekankan bagaimana ‘tortor’ itu difungsikan sebagai sarana yang digunakan dalam memuji memuliakan Tuhan.

Hal inilah yang kemudian terlihat dalam penerapan ajaran beberapa gereja Kristen, khususnya gereja-gereja Protestan seperti HKBP, GKPI, HKI, GKPS, GKPA, GBKP dan Methodis yang menempatkan seperangkat gong (*ogung*) untuk digabungkan dengan alat-alat musik lainnya, sehingga penggunaan musik di Gereja semakin hidup. Gereja HKBP misalnya dalam 2 dekade belakangan ini justru membuka peluang untuk mengembalikan peranan 'tortor' sebagai bagian adat yang perlu dilestarikan melalui penggunaan 'ogung sabangunan' yang digabungkan dengan musik modern ( keyboard dan musik tiup ).

## 2. Saran .

1. Adat dan Agama merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, agama yang diyakini sebagai wujud pemenuhan kebutuhan rohani dibangun dalam bentuk hubungan vertikal dengan Tuhan, diaplikasikan terhadap sesama manusia melalui hubungan horizontal. Dalam hal ini pesan-pesan agama untuk hidup saling mengasihi, hidup saling tolong menolong dapat diwujudkan dalam pelaksanaan upacara adat. Dengan demikian antara adat dan agama harus dilihat hidup berdampingan. Tanpa agama, kebudayaan tidak mempunyai arah dan tujuan yang jelas, sebaliknya adat yang tanpa digarami dengan ajaran agama tidak akan memiliki dasar berpijak yang benar dalam kehidupan di bumi ini. Adat-istiadat hendaknya dilihat dari bagian sosiologi kehidupan yang mengandung sebuah nilai tentang kebenaran insani, begitu juga halnya dengan agama, dimana diyakini mengandung sebuah nilai tentang kebenaran ilahi. Dengan adanya pemahaman yang demikian maka hubungan agama dan adat-istiadat menjadi satu kesatuan yang saling terkait, saling melengkapi bahkan tidak terpisahkan. Demikian halnya dengan tortor dalam kehidupan orang Batak. Tortor bukan hanya dipahami sebagai bagian pelaksanaan adat semata yang hanya digunakan atau difungsikan dalam berbagai upacara adat, tetapi tortor juga adalah bagian seni yang turut digunakan dalam menunjang eksistensi budaya, dengan demikian tortor harus dipahami dalam fungsinya yang ganda.



2. Pada hakekatnya tortor Batak adalah individual, namun merupakan sebuah ritual kehidupan yang dinampakkan kepada publik, lingkungan sekitar dan termasuk persembahan kepada sang pencipta, oleh karena itu tortor bukanlah hiburan. Dan bila tortor dianggap menjadi hiburan, maka para penari dalam pesta adatpun tidak karuan lagi menunjukkan lenggak-lenggoknya yang kadang justru melampaui tata krama tradisi adat Batak tentang kesopanan, kesantunan dan kehormatan. Memang setelah maraknya musik-musik eropah seperti keyboard dan musik tiup mengiringi tortor dalam pelaksanaan adat Batak, pakem pun jadi hilang, bahkan pemahaman gondang yang sebenarnya juga semakin erosi dan mengerucut. Dalam hal inilah disarankan, supaya para pemerhati / tokoh-tokoh adat Batak, bahkan para budayawan benar-benar berpartisipasi aktif untuk mengembalikan fungsi tortor yang sebenarnya. Kreasi tortor yang benar harus diupayakan khususnya kepada para generasi muda, yang walaupun memang harus berhadapan dengan berbagai 'apriori' yang timbul dari berbagai lapisan masyarakat yang menuding 'tortor' yang masih terikat dengan aturan-aturan yang ada sebagai bagian kekafiran. Takkala pentingnya peranan Gereja yang telah mendominasi musik eropah sebagai pengiring ibadah dan berbagai kegiatan seremonial lainnya, harus turut menegaskan bahwa 'tortor' adalah bagian kekayaan hidup yang diberikan Tuhan untuk digunakan manusia sebagai alat dan sarana untuk memuji memuliakan namaNya.
3. "Tortor" dalam pelaksanaan upacara adat kematian "sari / saur matua" hendaknya jangan hanya diperlakukan sebagai simbol-simbol dalam proses menjalankan pelaksanaan adat itu sendiri, seperti saat menyampaikan "*Parbue na pir*", pemberian ulos, dan saat penerimaan "jambar" saja, tetapi hendaknya juga 'tortor' dilakukan sebagai bagian ibadah untuk mensyukuri berkat Tuhan atas umur panjang kepada orang yang meninggal, khususnya menjadi doa permohonan kepada Tuhan, supaya seluruh keturunan / keluarga orang meninggal kelak diberkati Tuhan. Dalam hal ini 'tortor' harus menjadi ibadah syukur saat pelaksanaan adat tersebut.

## Lampiran-lampiran.

### 1. Foto-foto ( Dokumentasi ).

Foto 1.

Selain tempat penggembalaan ternak Kerbau, "Dolok Sibalihutu" juga digunakan sebagai tempat pekuburan marga Simanjuntak L.ni huta Tampahan



Foto . 2

Di "Dolok Sibalihutu " inilah Op.Faisal Boru Panggabean di kuburkan





**Foto.3**

Dolak Sibalihutu adalah juga tempat penanaman "*berjuta pohon*" yang pernah dicanangkan oleh pemerintah TAPUT pada thn 1991



**Foto. 4**

Selain "Dolak Sibalihutu", di Tampahan juga terdapat sebuah pemakaman yang indah yakni Singgolom. Tempat ini berada di antara desa L.huta Tampahan menuju Tara Bunga



Foto. 5

Dari pemakaman singgolom nampak huta Siambat dalam dan Dolok tolong

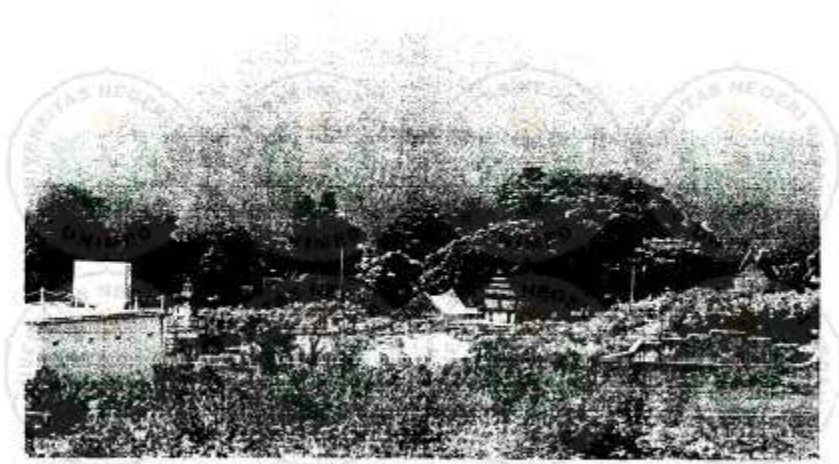


Foto. 6

Inilah jalan dari desa L.Huta Tampahan menuju desa Meat  
Yang menelusuri pinggiran Danau Toba



Foto. 7

Inilah kelompok "pargonsi" ( Gondang sabangunan ) dari desa Sitanggor  
Saat mengiringi tortor pada upacara saur matua Op. Faisal Boru Panggabean



Foto. 8

M.Aritonang dan S.Op.Sunggu saat meniup serunai dengan serius  
Saat acara panortonon hula hula Panggabean dalam upacara kematian Op.faisal





Foto. 9.

Keturunan Op.Faisal berkeliling "manortor" di halaman rumah pada saat Upacara berlangsung ( *Ulaon na gok* )



Foto. 10

Inilah rombongan Tulang Napitupulu dari sangkar ni huta Balige Saat "*manghuti si pir ni tondi*"( menjungjung beras / padi ) pada saat Upacara pemakaman Op.Faisal Boru panggabean di desa L.huta Tampahan



Foto. 11

**Inilah menantu Op.Faisal yang paling tua menjungjung "sijagaron"  
Sambil berkeliling menari pada saat "mardondon tua"**



Foto.12

**Peranan dongan sabuta juga tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan tortor  
Pada upacara kematian saur matau**



Foto. 13

Inilah rombongan hula-hula panggabean dari Tarutung  
Sedang membawa "siper ni tondi" pada saat upacara kematian  
Op.Faisal Br. Panggabean di L.Huta Tampahan



Foto. 14

Semua keturunan Op.faisal manortor bersama saat "mangolopi"  
Tulang Napitupulu





## 2. Para Informan

1. Nama : Drs.Bilker Lbn.Toruan

Umur : 55 thn

Pekerjaan : Camat Tampahan

Alamat : L.Huta Tampahan

2. Nama : Johan Butarbutar

Umur : 68 thn

Pekerjaan : Pengusaha kedai nasi

Alamat : Sigiringgiring, L.Huta Tampahan

3. Nama : St.Budiman Siahaan

Umur : 64 thn

Pekerjaan : Dinas pariwisata Tobasa

Alamat : Gurgur Tongatonga Tampahan

4. Nama : Porman Hasibuan

Umur : 77 thn

Pekerjaan : bertani

Alamat : Tara Bunga

5. Nama : St. Joshua Gultom

Umur : 57 thn

Pekerjaan : Guru ( Ka.SD Negeri ) Tarabunga

Alamat : Tara Bunga

6. Nama : Jonter Simanjuntak

Umur : 44 thn

Pekerjaan : Kepala desa L.Huta tampahan

Alamat : Siambat Dalam L.Huta Tampahan

7. Nama : St.Belman Tp. Bolon

Umur : 76 thn

Pekerjaan : Bertani

Alamat : Tangga batu

8. Nama : Salomo Tp. Bolon ( Op.Tiopan )

Umur : 71 thn

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Alamat : Tangga batu

9. Nama : St. Manaor Marpaung

Umur : 58 thn

Pekerjaan : Kepala desa Meat

Alamat : Meat

10. Nama : Hotland Hutagaol ( Op.Pikkir )

Umur : 76 thn

Pekerjaan : bertani

Alamat : Meat

11. Nama : A. Napitupulu ( A. Prima )

Umur : 73 thn

Pekerjaan : Pengusaha

Alamat : Pasar Tampahan

12. Nama : St. Ponggung Simanjuntak

Umur : 72 taon

Pekerjaan : Bertani

Alamat : Sosor Panggabean L.Huta Tampahan

## Daftar Kepustakaan

1. Bushar Muhammad (2003) : Asas-asas Hukum Adat. Pradnya Pramita- Jakarta
2. Chalida Fahrudin (2007) : Dasar-dasar Antropologi ; Kuliah Antropologi Sosial, Unimed- Medan
3. Dahlan Yakub. M (2001) : Kamus Sosiologi-Antropolog. Indah- Surabaya
4. Deonald Sinaga dkk (2007) : Kritis berpikir santun berkarya ; Bunga rampai Ucapan syukur 50 thn Pdt. Midian KH. Sirait, RPH-Medan
5. Henri.C.L. & Antoni Reid (2006) : Kuasa Leluhur ; Nenek moyang, orang suci dan Pahlawan Indonesia Kontemporer. Bina Media – Medan
6. Hasselgren Johan (2008) : Batak Toba di Medan ; Perkembangan Identitas Etno-Religius Batak Toba di Medan (1912-1965) Bina Media Medan
7. Hutagalung, W.M (1991) : Pustaka Batak ; Tarombo dohot turiturian ni - Bangsa Batak. Tulus jaya- Jakarta
8. Ihromi T.O (ed ) (2006) : Pokok-pokok Antropologi Budaya Obor Indonesia – Jakarta
9. Irwan, Abdullah (2006) : Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan Pustaka Pelajar p- Yogyakarta
10. Jujun, S. Suriasumantri (2005) : Filsafat Ilmu ; Sebuah Pengantar Populer Pustaka Sinar harapan - Jakarta
11. Koentjaraningrat (1986) : Pengantar Ilmu Antropologi. Aksara Baru – Jakarta
12. \_\_\_\_\_ (1987) : Sejarah Teori Antropologi I. Universitas Indonesi. ( UI- PRESS ) - Jakarta
13. \_\_\_\_\_ (2007) : Sejarah Teori Antropologi II. Universitas Indonesi. ( UI- PRESS ) - Jakarta
14. \_\_\_\_\_ (1993) : Ritus Peralihan di Indonesia. Balai Pustaka- Jakarta



15. \_\_\_\_\_ (1981) : *Beberapa pokok Antropologi Sosial* .  
Dian Rakyat ( UI - PRESS ) - Jakarta
16. Kuper Adam (1996) : *Pokok dan Tokoh Antropologi* . Bhatara- Jakarta
17. Leo Josten.P. (2008) : *Kamus Indonesia Batak Toba* . Bina Media- Medan
18. Malau Gens.G (2000) : *Budaya Batak* . Seri Dolok Pusut Buhit -10 .  
Yayasan Bina Budaya Nusantara, Tao Toba Nusa Budaya  
Jakarta.
19. Manullang.Belferik.CS (2007) : *Pedoman Pembimbingan Tesis* . Pasca Sarjana  
Universitas Negeri Medan
20. Marbun.M & Hutapea.T (1987) : *Kamus Budaya Batak Toba* , Balai Pustaka-  
Jakarta
21. Moleong, Lexy,J (2002) : *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung Rosada
22. Nainggolan.Togar (2006) : *Batak Toba di Jakarta . Kontinuitas dan Perubahan  
Identitas* . Bina Media - Medan
23. Keesing.Roger.M (1999) : *Antropologi Budaya* , ( ed.2 Jilid I ),  
*Suatu perspektif Kontemporer* , Erlangga- Jakarta
24. \_\_\_\_\_ (1999) : *Antropologi Budaya* , ( ed.2 jilid II )  
*Suatu perspektif Kontemporer* . Erlangga - Jakarta
25. Poerwadarminta.W.J.S (1984) : *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ,  
PN Balai Pustaka-Jakarta.
26. Ranjabar Jacobus (2006) : *Sistim Sosial Budaya Indonesia ; Suatu pengantar*  
Ghalia Indonesia - Bogor
27. Saifuddin Ahmad fedyani (2006): *Antropologi Kontemporer* . *Suatu Pengantar  
Kritis mengenai Paradigma* ,  
Kencana prenada Media Group – Jakarta
28. Schreiner Lothar (1986) : *Telah kudengar dari ayahku ; Perjumpaan adat  
dengan Iman Kristen di Tanah Batak* .  
BPK Gunung Mulia -Jakarta
29. Sihombing.MT (1989) : *Jambar Hata ; Dongan tu ulaon Adat* .  
Tulus Jaya – Jakarta

30. Siahaan Mangaraja.A (tp) : Adat dan Umpama , Tulus Jaya – Jakarta
31. Siahaan Nalom (tp) : Adat Dalihan Natolu ; Prinsip dan pelaksanaannya  
Tulus Jaya – Jakarta
32. Sibarani Robert (2004) : Antropologi Linguistik. Poda- Medan
33. Singarimbun, Masri (1982) : Metode Penelitian Survei , Jakarta : LP3ES
34. Simanjuntak Bungaran.A (2002): Konflik Status dan kekuasaan orang Batak Toba. Jendela- Yogyakarta
35. \_\_\_\_\_ (2006) : Struktur Sosial dan sistem Politik Batak Toba Hingga 1945 ; Suatu pendekatan sejarah. Antropologi Budaya Politik . Jendela -Yogyakarta
36. Situmeang Doangsa (2007) : Dalihan Natolu ; Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba. Kerabat-Dian Utama - Jakarta
37. Situmorang , Sitor (2004) : Toba Na Sae ; Sejarah lembaga Sosial Politik . Abad XIII-XX. Komunitas Bambu - Jakarta
38. Spradley, James. P (1997) : Metode Etnografi ( terjemahan ).  
Tiara Wacana - Yogyakarta
39. Tampubolon.Raja Patik (2002): Pustaka Tumbaga Holing . Adat Batak- Patik Uhum, Buku I dan II.  
Dian Utama- Kerabat – Jakarta
40. Tampubolon.Raja Patik (2002): Pustaka Tumbaga Holing . Adat Batak – Patik Uhum, Buku III, IV dan V.  
Dian Utama – Kerabat- Jakarta
41. Vredembrecht, J (1984) : Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat .  
Gramedia-Jakarta
42. Van Baal.J (1988) : Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi . Jilid 2 ( Hingga Dekade 1970 ) . Gramedia – Jakarta
43. Vergouwen. J.C. (1986) : Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba.  
LkiS Pelangi Aksara - Yogyakarta
44. Warneck. J. (2001) : Kamus Batak Toba Indonesia . Bina Media – Medan

